

PERAN GURU DALAM MENERAPKAN PENDEKATAN ETNOPELAGOGI DI SEKOLAH DASAR : LITERATUR REVIEW

Weni Sarbaini¹ Atania Rosbina Br Bangun²

¹PGSD Universitas Wirahusada Medan

²PGSD Universitas Wirahusada Medan

1sarbainiweni@gmail.com

2ataniarosbina@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam penerapan pendekatan etnopedagogi di sekolah dasar, dengan menekankan fungsi guru sebagai fasilitator, transformator, dan inovator dalam kegiatan pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah secara sistematis berbagai sumber ilmiah, seperti artikel jurnal, buku, dan prosiding yang terbit pada periode 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan etnopedagogi berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, membentuk karakter, serta memperkuat identitas budaya di lingkungan sekolah dasar. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan kompetensi guru dalam memahami filosofi etnopedagogi, minimnya sumber ajar berbasis kearifan lokal, serta kurangnya dukungan kebijakan dan fasilitas dari lembaga pendidikan maupun pemerintah daerah. penelitian ini menegaskan bahwa perlunya dukungan kebijakan yang berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, dan kolaborasi antara sekolah, masyarakat, serta pemerintah dalam menciptakan pembelajaran yang berakar pada nilai budaya bangsa. Dengan demikian, etnopedagogi memiliki potensi strategis sebagai pendekatan pembelajaran yang membentuk karakter, relevan dengan konteks sosial, dan mendukung pelestarian identitas budaya nasional.

Keywords : Etnopedagogi, Peran Guru, Sekolah Dasar

ABSTRAK

This study aims to analyze the role of teachers in implementing the ethnopedagogical approach in primary schools, emphasizing the teacher's functions as a facilitator, cultural transformer, and learning innovator. Using a literature study method, this research systematically reviews scientific sources such as journal articles, books, and conference proceedings published between 2020 and 2025. The results indicate that ethnopedagogy plays a crucial role in enhancing students' learning motivation, shaping character, and strengthening cultural identity within the primary education context. However, its implementation still faces significant challenges, including teachers' limited competence in understanding and applying ethnopedagogical principles, the lack of culturally based learning materials, and insufficient

institutional and policy support from educational authorities. Therefore, sustainable policy intervention is required through teacher training, the development of contextual learning modules, and collaborative partnerships among schools, communities, and local governments. Ethnopedagogy holds strategic potential as a transformative educational approach that promotes character building, cultural identity, and contextually relevant learning aligned with the demands of the 21st century.

Keywords: ethnopedagogy, teacher role, primary education

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, moral, dan identitas nasional peserta didik. Pada jenjang ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi nilai-nilai budaya bangsa (UNESCO, 2021). Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman suku, bahasa, dan tradisi, pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga sekaligus mengembangkan identitas kebangsaan melalui penguatan budaya local. Jika dikelola dan dikembangkan dengan pendekatan yang berbasis konteks local keberagaman itu dapat menjadi sumber belajar yang memperkaya pengalaman peserta didik dan meningkatkan relevansi pembelajaran serta memperkuat identitas lokal yang selaras dengan identitas nasional

Salah satu pendekatan yang dianggap mampu mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran adalah ethnopedagogi. Ethnopedagogi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai, budaya, dan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran ((Yunita, 2025a)). Ethnopedagogi juga merupakan ilmu pengetahuan yang menerapkan unsur unsur budaya, sehingga pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik dapat dikaitkan dengan budaya lokal. budaya lokal bermanfaat sebagai sumber belajar dan landasan pengembangan karakter peserta didik ((Hidayat & Suryana, 2020a)) Ethnopedagogi menjadikan kearifan lokal, budaya, dan tradisi masyarakat sebagai sumber utama pembelajaran. Pendekatan ethnopedagogi ini berpijak pada pandangan bahwa pendidikan dan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer

pengetahuan akademik, tetapi juga pada penginternalisasian nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat ((Sugara, 2022)

Pendekatan ini menempatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar dan konstruksi pengetahuan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna ((Fatmawaty, 2024a). Pembelajaran bermakna dapat mendorong dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis dan analitis. Kemudian etnopedagogi juga tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap perbedaan yang ada di lingkungan Masyarakat.

Namun demikian, implementasi etnopedagogi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya sumber ajar berbasis lokal, serta lemahnya dukungan kebijakan. ((Rahman, 2025), kendala lainnya adalah rendahnya partisipasi pemangku kepentingan termasuk pemerintah daerah, tokoh agama, dan masyarakat local. Kemudian

kurangnya kesiapan sekolah dan juga guru dapat menghambat proses belajar mengajar ((Alya, 2025). Dalam hal ini Guru sering kali belum mampu mengaitkan antara materi ajar dengan konteks budaya setempat karena kurangnya pelatihan atau panduan implementatif.

Selain itu, keterbatasan dukungan kebijakan juga menjadi hambatan signifikan. Kurikulum nasional belum secara eksplisit menekankan muatan etnopedagogi, sementara kebijakan daerah mengenai kearifan lokal belum terintegrasi secara sistematis dengan pendidikan formal ((Sari & Nugroho, 2021a)). Kondisi ini membuat praktik etnopedagogi lebih bergantung pada inisiatif individu guru daripada dukungan kelembagaan. Di sisi lain, potensi etnopedagogi bagi pendidikan dasar sangat besar. guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum harus mampu dan harus memiliki pemahaman dan sensitivitas budaya yang tinggi. Guru perlu menggali nilai-nilai lokal yang relevan dengan pembelajaran dan mengemasnya dalam metode pembelajaran yang menarik.

Dengan demikian Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan

motivasi belajar, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri, serta memperkuat karakter siswa dalam menghadapi arus globalisasi ((Wahyuni & Lestari, 2022a) (Nurcholish, 2022). Sayangnya, potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan karena lemahnya sinergi antara guru, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam peran guru dalam penerapan pendekatan etnopedagogi di sekolah dasar, serta mengidentifikasi hambatan dan strategi penguatan implementasinya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berupaya menelaah sejauh mana peran guru menerapkan pendekatan etnopedagogi ke dalam proses pembelajaran, baik sebagai sumber belajar maupun sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik.

Penelitian ini menjadi penting karena ingin menunjukkan nilai strategis peran guru dalam menjadikan kearifan lokal sebagai bagian dari praktik pembelajaran yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Melalui telaah literatur yang

komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti konseptual dan empiris mengenai bagaimana etnopedagogi dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan dasar untuk memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. penelitian ini juga berupaya menawarkan perspektif baru dalam dunia pendidikan dengan mengkaji relevansi penerapan etnopedagogi terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis konteks, diferensiasi, dan kebebasan berpikir. Kajian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmiah dengan mengungkap bagaimana peran guru dapat menjadi katalisator dalam membangun jembatan antara budaya lokal dan tuntutan pendidikan modern.

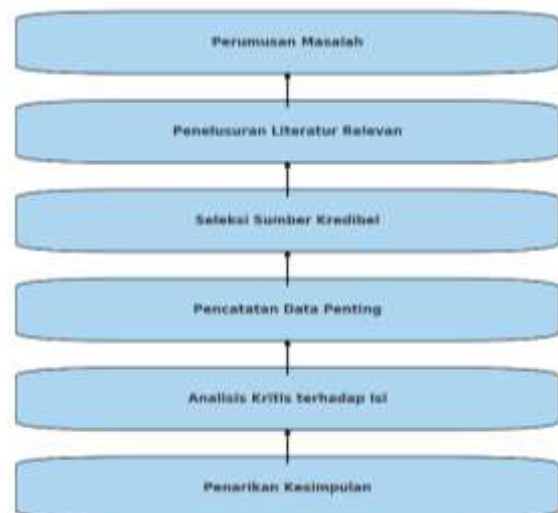
Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan di Indonesia khususnya dalam meningkatkan kompetensi guru, memperkuat identitas budaya nasional, serta mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 peserta didik dalam konteks global yang terus berubah.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (library research). Menurut (Ibrahim et al., 2022), studi literatur merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah secara sistematis, seperti buku, artikel, prosiding, dan laporan penelitian, dengan tujuan memperoleh pemahaman teoretis dan empiris yang mendalam terhadap suatu topik. Sementara itu, (Puspitasari, 2023) menjelaskan bahwa metode studi literatur tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan berfokus pada proses analisis, sintesis, dan interpretasi hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri, mengidentifikasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik peran guru dalam menerapkan etnopedagogi di sekolah dasar.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, serta laporan

penelitian yang diterbitkan antara tahun 2020–2025. Sumber-sumber literatur diakses melalui Google Scholar, DOAJ, dan Garuda Ristekbrin, dengan menggunakan kata kunci “*etnopedagogi*,” “*peran guru*,” “*pendidikan dasar*,” dan “*kearifan lokal*”. Tahapan penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui enam langkah utama sebagai berikut:



Berdasarkan pada diagram di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan melalui enam tahapan yang bersifat sistematis. Tahap Pertama Perumusan masalah, yaitu dengan menetapkan fokus dan rumusan pertanyaan penelitian secara jelas, kemudian pada tahap kedua Penelusuran literatur yang relevan, pada tahap ini menemukan sumber-sumber ilmiah yang sesuai dengan

topik penelitian. Kemudian tahap ketiga menyeleksi sumber kredibel, tahap ini mencakup artikel jurnal terakreditasi, buku ilmiah, dan laporan penelitian bereputasi. Selanjutnya tahap ke empat yaitu Pencatatan data penting, pada tahap ini mengumpulkan poin-poin penting seperti teori, hasil penelitian terdahulu, dan celah penelitian. Selanjutnya tahap ke lima menganalisis kritis terhadap isi, dilakukan dengan membandingkan, menilai, dan menginterpretasikan isi berbagai sumber literatur. Dan tahap terakhir Penarikan kesimpulan, yaitu menyintesis hasil kajian secara deskriptif-analitis untuk menjawab pertanyaan penelitian ((Hidayat & Suryana, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pendekatan Etnopedagogi

Etnopedagogi adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dianggap penting untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya serta memperkuat identitas budaya peserta didik. ((Istiningsih, 2024). Etnopedagogi juga sebagai sebuah pendekatan menawarkan upaya

rekonstruksi sosial dan budaya melalui jalur pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran (pedagogi) yang berfokus pada pelestarian dan penguatan budaya lokal (local culture) ((Asnimawati, 2025). Oleh karena itu, pengembangan konsep etnopedagogi di sekolah dasar bertujuan untuk mengaitkan proses pembelajaran dengan nilai-nilai budaya lokal agar siswa belajar secara lebih kontekstual dan bermakna.

Dalam hal ini, Guru memiliki peran sentral dalam menerapkan etnopedagogi di sekolah. Kompetensi guru dalam bidang ini sangat menentukan efektivitas integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran. ((Jayendra, 2024), ; (Marsudi, 2020). Misalnya, pembelajaran tematik tentang lingkungan, guru dapat mengkaitkan dengan pelajaran Bahasa Indonesia atau dapat mengangkat cerita rakyat setempat sebagai bahan bacaan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep akademik tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan tanggung jawab terhadap alam sekitar. Selain itu

Pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan etnopedagogi di sekolah dasar sangat bergantung pada kompetensi, kreativitas, dan komitmen guru dalam mengelola pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai agen transformasi nilai-nilai budaya di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dibahas lebih lanjut peran guru dalam menerapkan pendekatan etnopedagogi di sekolah dasar, yang mencakup fungsi guru sebagai fasilitator, transformator budaya, dan inovator pembelajaran.

1. Guru sebagai Fasilitator

Hasil telaah literatur menegaskan bahwa guru merupakan aktor kunci dalam keberhasilan penerapan etnopedagogi. Dalam konteks pendidikan dasar, guru berperan sebagai fasilitator yang menjembatani nilai-nilai budaya lokal

dengan kurikulum nasional ((Sudarma, 2020), Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sosial-budaya di sekitarnya. Misalnya, pada topik interaksi sosial dalam IPS, guru dapat memanfaatkan contoh tradisi gotong royong, musyawarah desa, atau panen raya sebagai konteks belajar yang dekat dengan pengalaman anak.

Dari deskripsi dan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator bukan sekadar pengajar materi, melainkan penghubung antara budaya lokal dan tuntutan kurikulum nasional. Peran ini memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik, pemahaman konsep, serta pembentukan karakter siswa. Namun, peran tersebut hanya dapat dijalankan secara optimal apabila guru memiliki kompetensi dalam memahami kearifan lokal sekaligus kreativitas dalam mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran formal. Dengan kata lain, keberhasilan etnopedagogi di sekolah dasar sangat ditentukan oleh kualitas fasilitasi guru dalam menjembatani budaya dan kurikulum.

2. Guru sebagai Transformator

Sebagai transformator budaya, guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa di tengah arus globalisasi. Melalui proses pembelajaran, guru menjadi agen pelestari nilai gotong royong, toleransi, dan religiusitas ((Rahman, 2025b), Guru yang memahami makna kearifan lokal mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya serta memperkuat karakter kebangsaan siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa etnopedagogi bukan sekadar nostalgia budaya, tetapi sarana aktualisasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan modern.

Beberapa penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam etnopedagogi mencakup dua dimensi utama: dimensi substansial (yakni penguatan pemahaman akademik dan karakter siswa melalui nilai budaya lokal) dan dimensi strategis (yakni penerapan beragam strategi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran formal maupun non-formal di sekolah). Dengan demikian, keberhasilan integrasi kearifan lokal tidak hanya ditentukan oleh kesadaran guru dalam menanamkan nilai, tetapi juga oleh pemahaman konsep yang benar serta kemampuan

guru memilih strategi yang tepat sesuai konteks pembelajaran.

3. Guru sebagai Inovator Pembelajaran

Sebagai inovator pembelajaran, guru dituntut untuk kreatif mengintegrasikan budaya lokal dengan pendekatan belajar modern seperti *Project-Based Learning* atau *Problem-Based Learning*. Contohnya, siswa dapat membuat dokumentasi cerita rakyat, meneliti kerajinan tradisional, atau merancang proyek sosial berbasis kearifan daerah ((Wahyuni & Lestari, 2022b). Penelitian (Pratiwi, 2021) menemukan bahwa inovasi semacam ini meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, guru yang menerapkan prinsip etnopedagogi menunjukkan kemampuan reflektif yang tinggi. Mereka cenderung mengevaluasi praktik pengajarannya berdasarkan nilai-nilai budaya dan pengalaman siswa. (Rohyadi, 2024) menegaskan bahwa refleksi berbasis budaya membantu guru menciptakan ruang belajar dialogis antara nilai tradisional dan modernitas, sehingga pembelajaran lebih partisipatif. Guru juga berfungsi sebagai mediator

antara sekolah dan masyarakat lokal. Implementasi etnopedagogi mendorong kolaborasi antara guru, tokoh adat, dan pelaku budaya untuk memperkaya sumber belajar. Misalnya, kegiatan “Kelas Budaya” yang melibatkan seniman lokal dapat menumbuhkan kesadaran multikultural siswa (Asnimawati, 2025). Kolaborasi semacam ini membangun jembatan antara dunia pendidikan dan kebudayaan.

Peran guru tersebut sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan pembelajaran kontekstual. Etnopedagogi memperkuat prinsip *Merdeka Belajar* dengan menempatkan guru sebagai pengembang kurikulum mikro yang berakar pada nilai-nilai lokal namun tetap adaptif terhadap perkembangan global. Dengan demikian, guru dalam etnopedagogi berperan tidak hanya sebagai pelaksana kebijakan, tetapi sebagai agen kebudayaan dan transformasi sosial.

B. Hambatan Implementasi Etnopedagogi di Sekolah Dasar

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan etnopedagogi

menghadapi berbagai hambatan, baik pada tingkat individu guru maupun sistem pendidikan. Secara umum, kendala utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam memahami filosofi dan teknik implementasi etnopedagogi ((Sugara, 2022), (Yunita, 2025b)). Banyak guru belum terlatih untuk mengaitkan kearifan lokal dengan capaian pembelajaran formal. Hambatan ini diperparah oleh minimnya sumber ajar dan modul berbasis lokal yang dapat dijadikan rujukan dalam perencanaan pembelajaran ((Pratiwi, 2021)).

Selain aspek personal, terdapat hambatan institusional dan kebijakan. Penelitian (Sari & Nugroho, 2021a) menemukan bahwa belum adanya regulasi eksplisit mengenai integrasi kearifan lokal dalam kurikulum membuat praktik etnopedagogi bergantung pada inisiatif pribadi guru. Hal ini mengakibatkan implementasi bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan. Di sisi lain, rendahnya literasi teknologi dan keterbatasan infrastruktur digital di sejumlah daerah juga menjadi tantangan baru ((Jyantri & others, 2025))

Dari analisis kritis literatur, hambatan-hambatan tersebut bersifat

multidimensional. Secara struktural, pendidikan pra-layanan di LPTK belum membekali calon guru dengan kompetensi etnopedagogi ((Hamzaj, 2020). Secara operasional, kebijakan sekolah belum memberikan ruang cukup bagi guru untuk berinovasi. Dan secara kultural, belum semua masyarakat sekolah memahami pentingnya pelestarian budaya lokal dalam pendidikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa perlunya transformasi sistemik dalam kebijakan pendidikan guru. Program pendidikan profesi (PPG) dan pelatihan guru hendaknya memasukkan komponen etnopedagogi, agar guru tidak hanya memahami teori budaya saja tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam konteks kelas. Pendekatan berbasis pelatihan dan komunitas belajar guru (*learning community*) dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kapasitas guru.

Meskipun menghadapi sejumlah hambatan, literatur secara konsisten menegaskan bahwa etnopedagogi memberikan dampak positif terhadap pembelajaran di sekolah dasar. (Wahyudin, 2020) dan (Nurcholish, 2022) menunjukkan bahwa penerapan nilai budaya lokal

mampu meningkatkan motivasi belajar, sikap toleransi, dan empati sosial siswa. (Fatmawaty, 2024b) menambahkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal ke dalam mata pelajaran memperkuat kemampuan berpikir kritis serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial.

Secara teoretis, hasil tersebut sejalan dengan teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dari (Ausubel, 1968), di mana pengetahuan baru akan lebih mudah diserap jika dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Dalam konteks etnopedagogi, pengalaman budaya lokal menjadi jembatan antara konsep akademik dan kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, relevan, dan berakar pada realitas sosial peserta didik. Selain berdampak pada siswa, penerapan etnopedagogi juga memperkuat etos dan profesionalisme guru. Guru yang terbiasa mengaitkan budaya dengan pembelajaran menunjukkan kreativitas dan empati pedagogis yang lebih tinggi. Ini memperkuat posisi etnopedagogi sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik,

tetapi juga pada pembentukan karakter dan literasi budaya.

D. Rekomendasi Penguatan dan Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil analisis literatur, penguatan penerapan etnopedagogi di sekolah dasar memerlukan dukungan kebijakan yang bersifat sistemik, berkelanjutan, dan kontekstual. Etnopedagogi tidak dapat diimplementasikan secara optimal hanya melalui inisiatif guru, tetapi membutuhkan sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan perlu diarahkan untuk memperkuat kapasitas guru melalui pelatihan berbasis praktik baik lokal, penyusunan modul ajar berbasis budaya daerah, serta penyediaan insentif bagi sekolah yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum ((Sari & Nugroho, 2021), 2021; (Rahman, 2025c). Selain itu, diperlukan kebijakan kurikulum yang eksplisit menempatkan etnopedagogi sebagai pendekatan strategis dalam pencapaian *Profil Pelajar Pancasila*, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi

juga pada pelestarian identitas budaya bangsa.

Berdasarkan sintesis hasil dan pembahasan, diperlukan intervensi kebijakan yang sistemik dan berkelanjutan agar etnopedagogi dapat diterapkan secara luas. Pertama, guru perlu mendapatkan pelatihan berjenjang dan kontekstual mengenai filosofi dan praktik etnopedagogi ((Yunita, 2025). Pelatihan ini sebaiknya berbasis praktik baik di daerah masing-masing sehingga relevan dengan karakter budaya setempat. Kedua, perlu disusun modul ajar dan panduan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang terstandar secara nasional tetapi tetap fleksibel secara regional ((Pratiwi, 2021), 2021; (Sugara, 2022). Modul semacam ini dapat mempermudah guru dalam merancang RPP dan aktivitas belajar yang relevan. Ketiga, dari sisi kebijakan, Kurikulum Merdeka seharusnya mengakomodasi secara eksplisit integrasi budaya lokal. Penelitian (Sari & Nugroho, 2021b) (2021) menunjukkan bahwa kebijakan yang memberi ruang eksplisit terhadap muatan lokal dapat meningkatkan keberlanjutan implementasi etnopedagogi.

Pemerintah daerah juga memiliki peran strategis dalam menyediakan dukungan regulasi, dana, dan infrastruktur ((Yamin, 2022). Keempat, dukungan kolaboratif perlu diperkuat. Kolaborasi antara universitas, sekolah, dan komunitas budaya dapat menghasilkan inovasi pembelajaran lintas disiplin yang memperkaya pengalaman siswa. Di era digital, dokumentasi dan digitalisasi budaya lokal juga menjadi bentuk pelestarian nilai yang dapat diakses lintas generasi ((Jayantri & others, 2025)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan etnopedagogi bergantung pada sinergi antara kompetensi guru, kebijakan pendidikan, dan partisipasi masyarakat. Guru berperan sebagai fasilitator, transformator, dan inovator pembelajaran yang membawa nilai-nilai budaya ke ruang kelas; sementara pemerintah dan lembaga pendidikan bertugas memastikan sistem dan regulasi yang mendukung. Selain itu, Etnopedagogi memiliki potensi besar untuk mewujudkan pendidikan berakar budaya namun berorientasi global. Melalui penguatan kapasitas guru, penyusunan modul kontekstual, dan integrasi teknologi

digital, pendekatan ini dapat menjadi strategi pendidikan nasional untuk membentuk generasi pembelajar yang cerdas, berkarakter, dan beridentitas Indonesia

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan penerapan etnopedagogi di sekolah dasar. Guru berperan sebagai fasilitator yang menjembatani nilai-nilai budaya lokal dengan kurikulum nasional, transformator yang menanamkan nilai-nilai luhur bangsa, serta inovator yang mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berakar pada kehidupan sosial-budaya siswa. Penerapan etnopedagogi terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, membentuk karakter peserta didik, serta memperkuat identitas budaya mereka dalam konteks pendidikan dasar. Meskipun demikian, efektivitas penerapan etnopedagogi masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal, minimnya sumber ajar

berbasis budaya daerah, serta lemahnya dukungan kebijakan dan infrastruktur pendidikan menjadi kendala utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan etnopedagogi tidak dapat bergantung hanya pada kemampuan individu guru, melainkan memerlukan dukungan sistemik yang berkelanjutan dari lembaga pendidikan dan pemerintah.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi dan intervensi kebijakan yang terarah antara guru, sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk memperkuat implementasi etnopedagogi. Upaya ini dapat diwujudkan melalui pelatihan guru berbasis budaya lokal, penyusunan modul ajar kontekstual yang terstandar, serta kebijakan pendidikan yang mendorong integrasi nilai-nilai lokal dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, etnopedagogi berpotensi menjadi pendekatan strategis dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter, beridentitas budaya, dan relevan dengan tuntutan global abad ke-21

DAFTAR PUSTAKA

Alya, N. (2025). Kebijakan pendidikan berbasis budaya

lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(1), 45–57.

Asnimawati. (2025). Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 112–125.

Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. Holt, Rinehart and Winston.

Fatmawaty, D. (2024a). Pembelajaran bermakna dan berpikir kritis melalui pendekatan etnopedagogi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 33–45.

Hamzaj, S. (2020). Tantangan pendidikan pra-layanan guru dalam era multikultural. *Jurnal Pendidikan Guru*, 7(2), 101–113.

Hidayat, R., & Suryana, D. (2020a). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pendekatan etnopedagogi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 98–110.

Ibrahim, M., Rahmawati, S., & Putra, R. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan konseptual dan empiris*. Prenada Media.

Istiningsih, G. (2024). Etnopedagogi sebagai pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 45–56.

Jayantri, A., & others. (2025). Integrasi Teknologi dan Etnopedagogi dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan

- Lokal. *Jurnal Etnopedagogi Dan Inovasi Pendidikan*, 5(1), 15–29.
- Jayendra, P. (2024). Peran guru dalam penguatan etnopedagogi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(1), 55–68.
- Marsudi, A. (2020). Implementasi pendidikan berbasis budaya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(3), 199–210.
- Nurcholish, M. (2022). Internalisasi nilai budaya dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 27(3), 210–222.
- Pratiwi, D. (2021). Integrasi etnopedagogi dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 1 Werdhi Agung. *Jurnal Pramana*.
<https://journal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/pramana/article/download/790/493/1242>
- Puspitasari, D. (2023). Studi literatur dalam penelitian pendidikan: Konsep dan praktik. *Jurnal Riset Pendidikan*, 10(2), 76–88.
- Rahman, A. (2025a). Transformasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran kontekstual. *Jurnal Etnopedagogi Indonesia*, 4(1), 1–13.
- Rohyadi, E. (2024). Refleksi berbasis budaya dalam pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 22–34.
- Sari, R., & Nugroho, D. (2021a). Kebijakan implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 11(3), 144–159.
- Sudarma, I. (2020). Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 53(2), 85–97.
- Sugara, U. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan peluang penerapannya. *Jurnal Dikbud*, 17(1), 22–33.
- UNESCO. (2021). *Global education monitoring report: Technology in education*.
- Wahyudin, D. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Dan Budaya*, 10(2), 120–135.
- Wahyuni, R., & Lestari, N. (2022a). Inovasi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal melalui pendekatan saintifik. *Jurnal Pembelajaran Dasar*, 9(1), 54–68.
- Yamin, A. (2022). Pembelajaran kontekstual berbasis budaya dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 3(2), 66–77.
- Yunita, F. (2025a). Analisis hambatan guru dalam implementasi pembelajaran berbasis etnopedagogi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(1), 22–34.